

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA
MUTU (Studi Multi Situs Pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3
Sampang di Kabupaten Sampang)**

St. Mutiyah, Rochmanu Fauzi
Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Gresik

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud mengungkap lebih mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya mutu pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang, yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda, baik nilai yang dianut, maupun cara meningkatkan mutu pendidikan.

Fokus dari penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang; (b) bagaimana budaya mutu di UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang; dan (c) bagaimana prestasi siswa di UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang.

Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi multi situs. Orientasi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan informan ditetapkan secara purposif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; dan (3) studi dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut diorganisir, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, baik melalui analisis dalam situs maupun analisis lintas situs, dalam rangka menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Kredibilitas data di cek dengan prosedur triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat. Sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan oleh para pembimbing sebagai dependent auditor.

Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu memberi semangat, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para guru, memberikan kepercayaan, loyalitas kepada semua guru, mengkomuni kasikan gagasan, menciptakan perubahan, kepemimpinannya demokratis, hubungan kerja yang saling menghargai dan saling menghormati, ada saran dan kritik, sikap supportif, dan mendukung ide guru untuk kemajuan sekolah, menciptakan budaya mutu sekolah dengan 4 strategi, prestasi siswa dilakukan melalui penguasaan cara belajar yang baik, membagi waktu belajar, menyukai semua mata pelajaran, menjaga sikap dan tingkah laku, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, selalu aktif di kelas, selalu memelihara motivasi belajar, menjaga kesehatan, tidak lupa berdoa dan ibadah, dan minta restu kedua orang tua. Dengan demikian, kepala sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan, karena kepemimpinannya diterima oleh semua guru, sehingga semua guru melaksanakan budaya mutu melalui pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan.

Kata Kunci:*Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Mutu*

ABSTRACT

In the current era of globalization, global competition in the era of free markets as it is now, demands that every nation must have quality resources, in order to compete with other nations in the world. Quality resources can only be obtained through a quality education process. For this reason, effective schools are needed, which will be able to produce quality resources.

Improving the quality of education is largely determined by the quality of effective leadership and management. Support from below will only appear on an ongoing basis, when the leaders are truly qualified or superior. Leadership is very important in pursuing the desired quality in every school. Schools will progress if led by visionary principals, have managerial competence, high dedication, and personality integrity in making quality improvements.

This study intends to reveal more deeply about the leadership of quality-based school principals at the UPTD SMPN 2 Sampang and UPTD SMPN 3 Sampang in Sampang District, which have different cultural characteristics, both values adopted, and how to improve the quality of education.

The focus of this research is focused on three things, namely (a) how the leadership of school principals in UPTD SMPN 2 Sampang and UPTD SMPN 3 Sampang; (b) what is the quality culture in UPTD SMPN 2 Sampang and UPTD SMPN 3 Sampang; and (c) what are the achievements of the students in UPTD SMPN 2 Sampang and UPTD SMPN 3 Sampang.

The approach of this research uses a qualitative approach, with a multi-site study design. The orientation used is to use a phenomenological approach, while the informants are determined purposively.

Data collection techniques used include: (1) in-depth interviews; (2) participant observation; and (3) documentation study. Then the data collected through the three techniques is organized, interpreted, and analyzed repeatedly, both through on-site analysis and cross-site analysis, in order to develop concepts and abstraction of research findings. Data credibility is checked by triangulation, member checking, and peer discussion procedures. Whereas dependability and confirmation are carried out by the supervisors as the dependent auditor.

The overall research findings can be concluded that principals always encourage, motivate and direct the activities of teachers, give trust, loyalty to all teachers, communicate ideas, create change, democratic leadership, work relationships that respect and respect each other, there are suggestions and criticisms, supportive attitude, and support the teacher's ideas for school progress, create a culture of school quality with 4 strategies, student achievement is done through mastering good learning methods, sharing learning time, liking all subjects, maintaining attitudes and behavior, doing homework or assignments given by the teacher, always active in class, always maintaining learning motivation, maintaining health, not forgetting to pray and worship, and asking for the blessing of both parents. Thus, the principal is able to improve the quality of education, because his leadership is accepted by all teachers, so that all teachers implement a quality culture through routine habituation, programmed habituation, spontaneous habituation, and exemplary habituation. As a result of this habituation, students gain academic and non-academic achievements at the district level. So the leadership of quality based culture principals occurs because: (1) the principal always encourages, motivates, and directs the activities of the teachers, gives trust, loyalty to all teachers, communicates ideas, creates change, democratic leadership, work relationships that respect and respect each other, there are suggestions and criticism, supportive attitude, and supporting the teacher's ideas for school progress, so that the principal's leadership is able to improve the quality of education, because his leadership is accepted by all teachers, thus the principal is able to influence the teacher in order to achieve the goals set in the school's vision and mission; (2) creating a culture of school quality using 4 (four) strategies, namely: (a) identifying changes needed by the school; (b) prepare a plan that needs to be changed; (c) developing plans to make changes; (d) understand the emotional transition process. Quality culture is implemented by the teacher in the form of routine habituation, programmed habituation, spontaneous habituation, and exemplary habituation; and (3) student achievement is done through mastering good learning methods, dividing learning time, liking all subjects, maintaining attitudes and behavior, doing assignments or homework given by the teacher, always active in class, always maintaining learning motivation, maintaining health, do not forget to pray and worship, and ask for the blessing of both parents, so that the achievements obtained by students include achievements in the academic and non academic areas at the Regency level.

Keywords: Principal Leadership, Quality Culture

a. PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sekolah akan maju jika dipimpin oleh kepala sekolah yang visioner, memiliki kompetensi manajerial, dedikasi yang tinggi, dan integritas kepribadian dalam melakukan perbaikan mutu. Kepemimpinan kepala sekolah tentu dalam menjalankan manajemennya disesuaikan dengan iklim organisasinya. Untuk menciptakan sekolah yang fungsional dan efektif dalam mencapai harapan konsumen pendidikan, maka perlu diciptakan hal-hal yang bersifat aktual (baru) dalam organisasi pendidikan, baik dalam hal pemilihan metode pembelajaran, efektifitas pembiayaan, pemanfaatan dan penggunaan teknologi pengajaran yang baru, materi pembelajaran yang bermutu tinggi, dan kemampuan menciptakan serta menawarkan lulusan yang bermutu.

Sekolah berbudaya mutu adalah sekolah dasar yang memberikan layanan prima yang merefleksikan budaya mutu. Budaya Mutu Sekolah tercermin pada komponen: (1) pembelajaran intrakurikuler yang efektif, (2) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, (3) kepemimpinan kepala sekolah disertai dengan manajemen berbasis sekolah, (4) pengelolaan perpustakaan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menumbuhkembangkan budaya baca warga sekolah, dan (5) lingkungan sekolah yang merefleksikan kondisi bersih, rapih, dan sehat. (Kemdikbud, 2018 : 11-12).

Sekolah berbudaya mutu adalah yang memberikan layanan prima yang merefleksikan budaya mutu. Budaya Mutu Sekolah tercermin pada komponen: (1) pembelajaran intrakurikuler yang efektif; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik; (3) kepemimpinan kepala sekolah disertai dengan manajemen berbasis sekolah; (4) pengelolaan perpustakaan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menumbuhkembangkan budaya baca warga sekolah; dan (5) lingkungan sekolah yang merefleksikan kondisi bersih, rapih, dan sehat (Kemdikbud, 2018 : 11-12).

Budaya sekolah dapat dikatakan bermutu bilamana memungkinkan bertumbuhkembangnya sekolah dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan. Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman dan bertumbuhkembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Dalam hal ini, Depdiknas (2000) telah merumuskan beberapa elemen budaya mutu sekolah sebagai berikut: (1) informasi kualitas untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol; (2) kewenangan harus sebatas tanggungjawab; (3) hasil diikuti rewards atau punishment; (4) kolaborasi, sinergi, bukan persaingan sebagai dasar kerjasama; (5) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; (6) atmosfer keadilan; (7) imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan;

dan (8) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya mututerdjadi pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang?.

Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah terjadi pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang?.
2. Bagaimana budaya mutu pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang?.
3. Bagaimana prestasi siswa pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang?.

b. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pemimpin memiliki arti: orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan memiliki arti: perihal pemimpin dan atau cara memimpin, sehingga kepemimpinan sangat dekat dengan seni, teknik, dan atau metode memimpin suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Gareth Jones and Jennifer George (2003:440) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu mempunyai pengaruh

terhadap orang lain dan mengilhami, memberi semangat, memotivasi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan mereka guna membantu tercapai tujuan kelompok atau organisasi.

Menurut Stephen P. Robbins (2003:40), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan. Sedangkan definisi kepemimpinan menurut Richard L. Daft (2003:50) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Dari beberapa definisi tersebut, sangat jelas dikatakan bahwa kepemimpinan adalah fungsi manajemen yang erat keterkaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi. Orang yang melakukan fungsi kepemimpinan ini biasanya disebut dengan “pemimpin” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “Leader”. Ricky W. Griffin (2003:68) mengatakan bahwa pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan. Pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu setiap satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki kepemimpinan kembar, yaitu kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan informal (*informal leadership*). Sebagai pemimpin formal, pengaruh yang

diberikan kepada orang-orang yang dipimpinnya bersifat formal. Artinya ia menggerakkan dan mengarahkan guru, pegawai non guru serta anak didik dalam suasana kedinasan. Kepala sekolah dapat menjadi pemimpin informal karena pengalamannya yang lebih banyak dibandingkan guru.

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo (1999:110) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

2.2 Budaya Mutu

Budaya mutu merupakan sistem nilai dari sebuah organisasi yang menghasilkan keadaan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan perbaikan yang berkelanjutan dalam segi mutu.

Strategi untuk membangun mutu sekolah meliputi: (1) mengidentifikasi perubahan yang dibutuhkan; (2) menyusun perencanaan yang perlu dilakukan perubahan; (3) mengembangkan rencana untuk membuat perubahan; (4) memahami proses transisi emosional; mengidentifikasi orang-orang dan mendukung mereka; mengambil pendekatan hati dan pikiran; menerapkan strategi courtship; dan mendukung program budaya mutu sekolah.

Berdasarkan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, guru harus

memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut perlu terus ditingkatkan oleh guru secara berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu sekolah, Mendikbud menerbitkan Permendikbud Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dasar dan Menengah. Pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa *"Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah yang saling berinteraksi secara sistematis, terencana dan berkelanjutan."*

Sekolah berbudaya mutu adalah sekolah dasar yang memberikan layanan prima yang merefleksikan budaya mutu. Budaya Mutu Sekolah tercermin pada komponen: (1) pembelajaran intrakurikuler yang efektif, (2) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, (3) kepemimpinan kepala sekolah disertai dengan manajemen berbasis sekolah, (4) pengelolaan perpustakaan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menumbuhkembangkan budaya baca warga sekolah, dan (5) lingkungan sekolah yang merefleksikan kondisi bersih, rapih, dan sehat. (Kemdikbud, 2018 : 11-12).

Kamarudin (dalam Mulyadi, 2010) mengatakan bahwa terdapat enam nilai

budaya mutu yang menjadi dasar sebuah organisasi dalam usaha menerapkan budaya mutu secara menyeluruh, yaitu (1) kami semua adalah bersama (organisasi, pembekal, pelanggan); (2) tidak ada orang bawah atau atasan dibenarkan; (3) terbuka dan perhubungan yang ikhlas; (4) pekerja boleh mencapai maklumat yang diperlukan; (5) fokus kepada proses; dan (6) tiada kejayaan atau kegagalan. Sedangkan menurut Sudrajat (2011:13) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga budaya mutu yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu: (1) kultur akademik; (2) kultur sosial budaya; dan (3) kultur demokratis. Ketiga kultur ini menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

c. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan observasi berperan dan wawancara secara mendalam. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian studi multi situs ini adalah sebagai berikut, yaitu: (1) melakukan pengumpulan data pada situs pertama di UPTD SMPN 2 Sampang. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada informasi awal mengenai latar yang direkomendasikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategori dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif

mengenai peran serta masyarakat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada UPTD SMPN 2 Sampang; (2) melakukan pada situs ke dua yaitu UPTD SMPN 3 Sampang. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan konseptual mengenai peran serta masyarakat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada UPTD SMPN 4 Sampang..

3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) Manusia, dan (2) bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), sedangkan sumber data bukan manusia, berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan, yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini, didasarkan pada kriteria, yaitu (1) subjek cukup lama, dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya; dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif, digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan

kebutuhan, melalui penseleksian dan pemilihan informan, yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam, serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan *sampling* purposif ini, member kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal, dalam mengambil sampel, yang berarti peneliti dapat menentukan *sampling*, sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling yang dimaksudkan, bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi, dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan sampel tidak sekedar berdasar kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka teknik *sampling* penelitian ini, digunakan dalam dua tahap, yaitu (1) studi situs tunggal, pada situs pertama digunakan teknik *sampling* secara *purposive*, yaitu mencari informan kunci (*key informants*), yang dapat memberi informasi kepada peneliti, tentang data yang dibutuhkan; dan (2) cara pengambilan sampel seperti pada situs pertama, digunakan pula untuk memperoleh data pada situs kedua dan ketiga.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan

(*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of document*). Tiga teknik tersebut, merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif, yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1998; Mantja, 2008; Ahmadi, 2005; Howard, 1992; Edwards, 1979; LeCompte, 1992; Babbie, 1979; Gay, 1987; Koentjaraningrat, 1986; Arifin, 1994; Lee, 1990; Lofland, 1994; Sutopo, 1998; dan Vockell, 1995).

d. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian di Situs UPTD SMPN 2 Sampang

Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka, dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan.

Berdasarkan pernyataan ibu kepala sekolah dan beberapa guru UPTD SMP Negeri 2 Sampang dapat disimpulkan bahwa semua guru melaksanakan budaya mutu yang telah diprogramkan oleh

sekolah, misalnya kegiatan: (a) pembiasaan rutin, meliputi: bersalam-salaman sesama siswa dan kepada guru ketika bertemu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pemeriksaan kebersihan dan kesehatan; (b) pembiasaan terprogram, meliputi: shalat berjamaah, SMB (Spenda Mencari Bakat), gerakan literasi sekolah; (c) pembiasaan spontan, meliputi: memberi dan menjawab salam, meminta maaf, berterima kasih, membuang sampah pada tempatnya, mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang terkena musibah, dan membudayakan antri; dan (d) pembiasaan keteladanan, meliputi: mentaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan), berpakaian rapi, bersih, dan menarik, cara berbicara yang baik dan sopan, memberikan kesempatan pada yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, dan sabar mendengarkan orang lain.

Berdasarkan pernyataan ibu Kepala dan beberapa guru UPTD SMP Negeri 2 Sampang dapat disimpulkan bahwa prestasi yang diperoleh oleh siswa antara lain: Juara 3 OSN IPA tingkat kabupaten Sampang tahun 2016, Juara 2 OSN Matematika tingkat Kabupaten Sampang, Juara 2 Pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten Sampang tahun 2018, Juara 3 OSN IPS Tingkat Kabupaten tahun 2019, Juara 3 Atletik Lari 60 M Putri O2SN Kabupaten Sampang tahun 2016, Juara 3 Pencak Silat Putra O2SN Tingkat Kabupaten tahun 2017, Juara 3 Renang Putri O2SN Kabupaten Sampang tahun 2018, dan Juara 3 Bulutangkis Tunggal Tingkat Kabupaten tahun 2019.

4.2 Hasil Penelitian di Situs UPTD SMPN 3 Sampang

Kepemimpinan adalah salah satu fungsi manajemen untuk mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan mengawasi orang lain agar dapat melakukan tugas-tugas yang telah direncanakan sehingga mencapai sasaran dan tujuan organisasinya. Kemampuan memimpin seorang manajer akan sangat mempengaruhi kinerja organisasi terutama dalam hal pencapaian tujuan organisasinya.

Menurut penelitian dari McCall dan Lombardo (1983), terdapat empat sifat kepribadian utama yang menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin, yaitu: (1) stabilitas dan ketenangan emosional: tenang, percaya diri dan dapat diprediksi terutama pada saat mengalami tekanan; (2) mengakui kesalahan: tidak menutupi kesalahan yang telah dibuat tetapi mengakui kesalahan tersebut; (3) keterampilan interpersonal yang baik: mampu berkomunikasi dan menyakinkan orang lain tanpa menggunakan taktik yang negatif dan paksaan; dan (4) pengetahuan yang luas (Intelektual) : mampu memahami berbagai bidang daripada hanya memahami bidang-bidang tertentu ataupun pengetahuan tertentu saja.

Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki

harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka, dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan.

Berdasarkan pernyataan ibu Kepala dan beberapa guru SMP Negeri 3 Sampang dapat disimpulkan bahwa cara kepemimpinan sekolah yang demikian itu adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena ciri dari kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah *selalu memberi semangat, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para guru agar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah sesuai visi dan misi sekolah. Demikian juga kepengimpinannya harus demokratis, yaitu membangkitkan kepercayaan dan loyalitas kepada semua guru, mengkomunikasikan gagasan, menciptakan perubahan secara efektif, saling menghargai dan saling menghormati, mau menerima kritik dan saran, sehingga pemimpin bisa diterima oleh guru yang dampaknya pemimpin akan mampu mempengaruhi bawahan dalam rangka mencapai tujuan yang terdapat dalam visi dan misi sekolah.*

Berdasarkan pernyataan ibu Kepala dan beberapa guru UPTD SMP Negeri 3 Sampang dapat disimpulkan bahwa semua guru melaksanakan budaya mutu yang telah diprogramkan oleh sekolah, misalnya kegiatan: (a) pembiasaan rutin, meliputi: bersalam-salaman sesama siswa dan kepada guru ketika bertemu, berdoa

sebelum dan sesudah pelajaran, pemeriksaan kebersihan dan kesehatan; (b) pembiasaan terprogram, meliputi: shalat berjamaah, SMB (Spenda Mencari Bakat), gerakan literasi sekolah; (c) pembiasaan spontan, meliputi: memberi dan menjawab salam, meminta maaf, berterima kasih, membuang sampah pada tempatnya, mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang terkena musibah, dan membudayakan antri; dan (d) pembiasaan keteladanan, meliputi: mentaati tata tertib, berpakaian rapi, bersih, menarik, cara berbicara yang baik dan sopan, memberikan kesempatan pada yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, dan sabar mendengarkan orang lain.

Berdasarkan pernyataan ibu kepala dan beberapa guru UPTD SMP Negeri 3 dapat disimpulkan bahwa prestasi yang diperoleh oleh siswa antara lain: Juara 2 OSN Matematika tingkat kabupaten Sampang tahun 2016, Juara 3 OSN IPS tingkat Kabupaten Sampang, Juara 3 Pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten Sampang tahun 2018, Juara 2 OSN Bahasa Indonesia Tingkat Kabupaten tahun 2019, Juara 3 Atletik Lari 100 M Putra O2SN Kabupaten Sampang tahun 2016, Juara 2 Pencak Silat Putri O2SN Tingkat Kabupaten tahun 2017, Juara 3 Renang Putra O2SN Kabupaten Sampang tahun 2018, dan Juara 2 Bulutangkis Ganda Tingkat Kabupaten tahun 2019.

e. PENUTUP

5.1 Simpulan

Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Kepala sekolah selalu memberi semangat, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para guru, memberikan kepercayaan, loyalitas kepada semua guru, mengkomuni kasikan gagasan, menciptakan perubahan, kepemimpinan nya demokratis, hubungan kerja yang saling menghargai dan saling menghormati, ada saran dan kritik, sikap supportif, dan mendukung ide guru untuk kemajuan sekolah, sehingga kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan, karena kepemimpinannya diterima oleh semua guru, dengan demikian kepala sekolah mampu mempengaruhi guru dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam visi dan misi sekolah.*
2. Penciptaan budaya mutu sekolah menggunakan 4 (empat) strategi yaitu: (1) mengidentifikasi perubahan yang dibutuhkan oleh sekolah; (2) menyusun perencanaan yang perlu dilakukan perubahan; (3) mengembangkan rencana untuk membuat perubahan; (4) memahami proses transisi emosional. Budaya mutu dilaksanakan oleh guru dalam bentuk pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan.
3. Prestasi siswa dilakukan melalui penguasaan cara belajar yang baik,

membagi waktu belajar, menyukai semua mata pelajaran, menjaga sikap dan tingkah laku, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, selalu aktif di kelas, selalu memelihara motivasi belajar, menjaga kesehatan, tidak lupa berdoa dan ibadah, dan minta restu kedua orang tua, sehingga prestasi yang diperoleh siswa meliputi prestasi di bidang akademik dan non akademik tingkat Kabupaten.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan simpulan penelitian dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pendidikan, Yayasan Pendidikan, dan Organisasi Keagamaan. Dalam melaksanakan kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya mutu, hendaknya : (1) *kepala sekolah selalu memberi semangat, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan para guru, memberikan kepercayaan, loyalitas kepada semua guru, mengkomunikasikan gagasan, menciptakan perubahan, kepemimpinannya demokratis, hubungan kerja yang saling menghargai dan saling menghormati, ada saran dan kritik, sikap supportif, dan mendukung ide guru untuk kemajuan sekolah; (2) penciptaan budaya mutu sekolah menggunakan 4 (empat) strategi yaitu: (a) mengidentifikasi perubahan yang*

dibutuhkan oleh sekolah; (b) menyusun perencanaan yang perlu dilakukan perubahan; (c) mengembangkan rencana untuk membuat perubahan; (d) memahami proses transisi emosional; dan (3) prestasi siswa dilakukan melalui penguasaan cara belajar yang baik, membagi waktu belajar, menyukai semua mata pelajaran, menjaga sikap dan tingkah laku, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, selalu aktif di kelas, selalu memelihara motivasi belajar, menjaga kesehatan, tidak lupa berdoa dan ibadah, dan minta restu kedua orang.

2. Kepada Para Ahli Manajemen Pendidikan. Hendaknya temuan penelitian ini dikembangkan lagi agar menjadi teori kepemimpinan kepala sekolah, sehingga bisa dijadikan rujukan oleh penyelenggara pendidikan dalam rangka memperbaiki kualitas mutu sekolah.
3. Kepada Peneliti Lain. Hendaknya mengembangkan dan menggali lebih dalam lagi aspek-aspek yang berkaitan dengan “manajemen kepemimpinan kepala sekolah”, atau bisa juga melakukan penelitian terhadap topik ini, namun pendekatan dan rancangan penelitiannya harus berbeda, agar hasil penelitiannya dapat dijadikan pembandingan terhadap hasil penelitian ini.

Ahmadi, R. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.

Robbins, S.P. 2003. *Organization Behavior*. New Jersey: Prentice Hall Internasional Inc.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wahjosumidjo, 1996. *Kepemimpinan kepala sekolah : tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Jakarta. Rayagrafindo Persada

Wahjosumidjo, 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

